

Kolaborasi Masyarakat dalam Pengendalian Sampah di Kecamatan Cipondoh

Tazkia Salsabilla Zain¹, Arif Ginanjar Suryatman²

Departemen Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah

Tangerang, Indonesia

E-mail: tazkiasalsabillaz@gmail.com¹, arif74ginanjar@gmail.com²

Article History:

Received: 11 September 2025

Revised: 05 Oktober 2025

Accepted: 08 Oktober 2025

Keywords: Collaboration, Waste Control, Community, Collaborative Governance, Cipondoh District.

Abstract: Waste management has become an important issue in Cipondoh District, Tangerang City. The complexity of waste control continues to increase along with population growth and consumption patterns, while the Rawa Kucing landfill is nearing full capacity. This study aims to analyze the forms of collaboration between local communities, the Saba Alam Indonesia Hijau (SAIH) community, and the Environmental Agency (DLH) in waste control. The research has applied a qualitative case study approach through in-depth interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using the Miles & Huberman model with source triangulation. The findings reveal that SAIH plays a significant role through innovative programs such as Refuse Derived Fuel (RDF), pyrolysis, and upcycling, successfully managing about 8 tons of waste per day or 6.96% of total waste in Cipondoh. DLH contributes through policymaking and facilitation, yet faces challenges such as limited human resources and low public awareness. Meanwhile, the Rawa Kucing landfill remains the main disposal site but collaborates with both DLH and SAIH in applying the 3R principles. The discussion highlights that this collaboration aligns with Collaborative Governance theory, where success depends on facilitative leadership, dialogue forums, and active community involvement.

Kata Kunci: Kolaborasi, Pengendalian Sampah, Masyarakat, Collaborative Governance, Kecamatan Cipondoh.

Abstrak: Permasalahan sampah menjadi isu penting di Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang. Kompleksitas pengendalian sampah semakin meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi masyarakat, sementara kapasitas TPA Rawa Kucing sudah hampir penuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kolaborasi antara masyarakat, komunitas Saba Alam Indonesia Hijau (SAIH), serta Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam pengendalian sampah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa SAIH berperan penting melalui program inovatif seperti Refuse Derived Fuel (RDF), pirolisis, dan upcycling, yang mampu mengelola sekitar 8 ton sampah per hari atau 6,96% dari total sampah Cipondoh. DLH berkontribusi melalui kebijakan dan fasilitasi, meskipun masih terkendala keterbatasan sumber daya manusia dan rendahnya kesadaran masyarakat. Sementara itu, TPA Rawa Kucing tetap menjadi penerima sampah utama, tetapi turut berkolaborasi dengan SAIH dan DLH dalam penerapan prinsip 3R. Pembahasan menegaskan bahwa kolaborasi ini sejalan dengan teori Collaborative Governance, di mana keberhasilan ditentukan oleh kepemimpinan fasilitatif, forum dialog, serta partisipasi aktif masyarakat.

PENDAHULUAN

Sampah adalah salah satu isu yang dihadapi oleh masyarakat di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Sampah dianggap sebagai dampak dari berbagai aktivitas manusia, dan masalah ini tidak dapat dihindari selama kehidupan manusia terus berlanjut. Faktanya, setiap tahun jumlah sampah terus meningkat bersamaan dengan pola konsumsi masyarakat yang semakin tinggi (Fahrezi, Syamsir, & Berliana, 2025).

Masalah sampah merupakan isu penting di wilayah perkotaan, terutama di Kota Tangerang yang termasuk dalam kawasan Jabodetabek. Kondisi TPA Rawa Kucing dengan luas hampir 35 hektar pun sudah hampir penuh dengan sampah yang setingginya 25 meter (Cahya, 2024). Kondisi ini dapat menyebabkan longsor hingga ke sungai.



Gambar 1. Jumlah pengelolaan sampah Kota Tangerang Pada Tahun 2023.
(Sumber: Pemerintah Kota Tangerang, 2023)

Pengelolaan sampah, terutama sampah plastik, menjadi isu yang semakin mendesak di banyak kota di Indonesia, termasuk Kota Tangerang. Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan populasi yang pesat dan perpindahan penduduk yang terus berlangsung telah menyebabkan peningkatan volume sampah secara signifikan. Tahun 2023, Kota Tangerang menghasilkan sekitar 514.330 ton sampah, dan 385.460 ton di antaranya masuk ke Tempat

Pembuangan Akhir (TPA). Walaupun ada usaha pengurangan sampah yang berhasil mencapai 128.870 ton, tantangan dalam mengelola sampah masih besar. Kapasitas TPA yang terbatas dan sudah kelebihan beban bisa mencemari lingkungan dan mengancam kesehatan masyarakat (Pemerintah Kota Tangerang, 2023).

Peran masyarakat dalam pengelolaan sampah di kawasan sekitar Saba Alam Indonesia Hijau masih cenderung pasif dan kurang aktif. Mereka biasanya akan ikut bergerak jika ada ajakan atau perintah langsung dari pengelola atau pemerintah setempat. Ini menunjukkan kesadaran dan rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan belum sepenuhnya terbentuk. Sebagian besar warga yang tinggal dalam radius 500 meter dari kawasan tersebut beranggapan bahwa yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah hanya pihak pengelola atau petugas kebersihan saja. Kegiatan seperti memilah sampah, ikut bank sampah, atau membuat kompos belum menjadi kebiasaan sehari-hari.

Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setiap harinya selalu menghasilkan sampah. Kegiatan masyarakat yang semakin hari semakin meningkat dapat mengakibatkan tumpukan sampah yang dihasilkan juga bertambah, jika jumlah sampah yang masuk pada TPA terus bertambah tanpa adanya upaya pengelolaan sampah yang baik, maka akan berdampak pada masalah lingkungan seperti bau tidak sedap, pemandangan yang buruk, bahkan dapat menyebabkan banjir (Setiawandari, NEP. (2023). Akibat dari kondisi ini adalah terjadinya penumpukan sampah, terutama sampah organik rumah tangga, yang menimbulkan bau tidak sedap. Minimnya fasilitas seperti tempat sampah terpilah dan titik pengumpulan sampah sementara turut memperparah permasalahan ini, sehingga berdampak pada kenyamanan dan kesehatan lingkungan sekitar.

Salah satu dampak negatif dari pengelolaan sampah yang tidak efektif adalah pencemaran tanah, air, dan udara. Sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat menciptakan masalah lingkungan yang serius, termasuk polusi udara akibat pembakaran sampah dan pencemaran air tanah dari limbah yang meresap ke dalam tanah. Masalah ini bisa membuat buruk perilaku masyarakat yang kurang disiplin dalam membuang sampah, yang seringkali mengakibatkan penumpukan sampah di berbagai sudut kota. Maka dari itu, dibutuhkan solusi inovatif dan kolaboratif untuk mengatasi permasalahan ini dan menjadikan lingkungan yang lebih bersih dan sehat (Dimensi News, 2021).

Menyadari bahwa masalah sampah tidak bisa diselesaikan oleh pemerintah saja, dibutuhkan pendekatan partisipatif. Konsep kolaborasi tata kelola menjadi relevan, di mana pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta atau lembaga non-pemerintah bekerja sama untuk mencapai tujuan publik (Ansell & Gash, 2008). Namun, keterlibatan aktif masyarakat sering kali masih bersifat pasif. Banyaknya warga beranggapan bahwa pengelolaan sampah adalah tanggung jawab penuh pihak pemerintah. Akibatnya, kesadaran untuk memilah sampah dari sumbernya masih rendah, yang menjadi salah satu tantangan utama bagi dinas lingkungan hidup dalam menjalankan programnya (Qomariah, 2023).

Saba Alam Indonesia Hijau muncul sebagai salah satu inisiatif yang berupaya mengatasi tantangan pengelolaan sampah di Kota Tangerang. Dengan fokus pada pengelolaan dan pemanfaatan sampah plastik, organisasi ini tidak hanya berusaha mengurangi dampak negatif sampah, tetapi juga mengubahnya menjadi produk yang bernilai. Melalui program edukasi dan keterlibatan masyarakat, Saba Alam bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran Saba Alam Indonesia Hijau dalam pengelolaan dan pemanfaatan sampah plastik, serta dampaknya terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan memahami kontribusi organisasi ini,

diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan pengelolaan sampah di Kota Tangerang.

Saba Alam Indonesia Hijau berlokasi di Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, dan aktif dalam pengelolaan sampah secara partisipatif. Organisasi ini bekerja sama dengan DLH dalam rangka menciptakan solusi berkelanjutan terhadap masalah sampah. Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi bentuk kolaborasi antara DLH dan Masyarakat, serta Menjelaskan hubungan dan peran masing-masing pihak dalam kemitraan ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Collaborative Governance atau tata kelola kerjasama dalam pengelolaan sampah melibatkan penyatuan berbagai kelompok pemangku kepentingan, termasuk Lembaga pemerintah, masyarakat lokal, perusahaan pengelolaan sampah, organisasi lingkungan hidup, dan akademisi, untuk secara kolektif mengambil keputusan dan membentuk kebijakan terkait pengelolaan sampah. Sampah menjadi tanggungjawab bersama, dimana dalam prinsip ini mengakui bahwa pembuatan, pengumpulan, dan pembuangan sampah merupakan tanggung jawab bersama dan seluruh pemangku kepentingan harus berkontribusi untuk menemukan solusi berkelanjutan. Hal ini termasuk mengurangi timbulan sampah di sumbernya, meningkatkan program daur ulang, dan memastikan pembuangan sampah berbahaya dengan benar (Firmansyah & Rahmat, 2023).

Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat adalah pendekatan strategis untuk mengatasi isu publik yang kompleks seperti pengelolaan sampah. Konsep ini, yang dikenal sebagai *collaborative governance*, merujuk pada proses interaktif di mana berbagai pemangku kepentingan berdialog, bernegosiasi, dan berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama (Ansell & Gash, 2008).

Partisipasi masyarakat menjadi pilar utama. Ketika masyarakat merasa memiliki program (*sense of ownership*), tingkat komitmen dan keberlanjutan program cenderung meningkat. Studi mengenai bank sampah menunjukkan bahwa partisipasi aktif warga, yang didorong oleh manfaat ekonomi dan sosial, secara signifikan memengaruhi keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis komunitas (Pratama & Setyowati, 2021). Keberhasilan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik individu, dukungan lingkungan, dan persepsi masyarakat terhadap tata kelola bank sampah itu sendiri (Ivakdalam & Far, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, yang berlandaskan pada paradigma *Naturalistic Inquiry* untuk memahami realitas sosial dalam konteks alaminya (Lincoln & Guba, 1985). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bentuk kolaborasi antara Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Tangerang, komunitas Saba Alam Indonesia Hijau, dan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cipondoh.

Subjek penelitian mencakup pengurus Saba Alam Indonesia Hijau, perwakilan dari DLH Kota Tangerang, serta anggota masyarakat yang terlibat dalam program. Informan dipilih secara *purposive sampling*, yaitu individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama:

1. Wawancara mendalam dengan pengurus Saba Alam, TPA rawa kucong, petugas Dinas Lingkungan Hidup dan Masyarakat.
2. Observasi langsung di lokasi TPA Rawa Kucing dan Saba Alam Indonesia Hijau.

3. Dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara induktif untuk menggali informasi mengenai bentuk kolaborasi, persentase sampah yang dikelola, tujuan organisasi, serta hubungan dan peran masing-masing pihak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada teori *Naturalistic Inquiry* (Lincoln & Guba, 1985), yang menekankan pemahaman terhadap realitas sosial secara alami dan kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kolaborasi antara Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Tangerang, komunitas Saba Alam Indonesia Hijau, dan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cipondoh.

Informan dipilih secara purposive, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi (Creswell, 2014).

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman (1994) melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan member checking (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang didapat dari wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cipondoh, yaitu masyarakat, Komunitas Saba Alam Indonesia Hijau (SAIH), Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Tangerang, dan Pengelola Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Rawa Kucing. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) dan diinterpretasikan melalui pendekatan *Naturalistic Inquiry* (Lincoln & Guba, 1985).

Upaya pengelolaan sampah kolaboratif di Kecamatan Cipondoh menunjukkan dinamika yang kompleks dengan peran signifikan dari berbagai pihak. Komunitas SAIH muncul sebagai pihak yang sangat penting, didirikan untuk mengatasi kondisi darurat sampah di Indonesia. Komunitas ini memiliki program unggulan seperti *Refuse Derived Fuel* (RDF), *Pirolisis*, *Upcycling/Recycling*, dan *Molding*. Keberadaan dan kegiatan SAIH dinilai positif oleh masyarakat, dan mereka berperan sebagai “Konsultan Sampah” bagi DLH dan TPA Rawa Kucing, yang berkat pemilahan sampah yang mereka lakukan, volume sampah sisa yang dikirim ke TPA jadi berkurang. Secara spesifik, SAIH berhasil mengelola sekitar 8 ton (8.000 kg) sampah per hari, atau setara dengan 6,96% dari total sampah di wilayah tersebut, menegaskan kontribusi signifikan mereka.

Sebagai pemangku kepentingan utama, DLH memiliki kebijakan yang fokus pada pengurangan sampah di rumah tangga dan industri, serta secara aktif menjalin kerja sama dengan komunitas seperti SAIH. Meskipun demikian, DLH menghadapi tantangan besar terkait "pola pikir masyarakat yang belum terbiasa dalam memilah dan mengurangi sampah" serta kendala koordinasi dan keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM). Di sisi hilir, TPA Rawa Kucing yang menerima sekitar 1500 ton sampah per hari, mengalami penumpukan berlebihan yang menimbulkan masalah lingkungan serius. TPA telah berupaya mengatasi masalah ini dengan membentuk tim mitigasi bencana, melakukan pemantauan rutin, dan menerapkan prinsip *reduce-reuse-recycle* (3R).

Penelitian ini menunjukkan adanya kolaborasi yang sejalan dengan teori *Collaborative Governance* oleh Ansell & Gash (2008). Kolaborasi ini memenuhi prasyarat-prasyarat teori tersebut, yaitu: adanya masalah yang saling ketergantungan (sampah tidak bisa diselesaikan oleh satu pihak saja), adanya pihak-pihak yang saling bergantung (masyarakat, SAIH, DLH, dan TPA

saling membutuhkan), adanya forum kolaboratif (interaksi harian antara TPA dan DLH, serta diskusi antara SAIH dan DLH), adanya kepemimpinan fasilitatif (DLH memberikan dukungan insentif dan SAIH mengedukasi masyarakat), dan proses yang inklusif (keterlibatan masyarakat dalam kegiatan SAIH).

Hubungan antar pihak dalam kolaborasi ini terjalin dengan baik: masyarakat mengakui dan terlibat dalam kegiatan komunitas SAIH; SAIH berperan sebagai mitra strategis DLH dan TPA dan DLH serta TPA berkoordinasi secara aktif. Secara keseluruhan, pengelolaan sampah di Kecamatan Cipondoh merupakan upaya kolaboratif yang solid. Meskipun terdapat tantangan, terutama terkait kesadaran masyarakat, peran aktif komunitas seperti SAIH, dukungan kebijakan dari DLH, dan upaya operasional TPA Rawa Kucing menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan sampah yang lebih baik. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bentuk kolaborasi yang kompleks dan dinamis dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cipondoh, yang melibatkan masyarakat, Komunitas Saba Alam Indonesia Hijau (SAIH), Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Tangerang, dan Pengelola TPA Rawa Kucing. Hubungan dan peran masing-masing pihak dalam kemitraan ini telah dijelaskan secara mendalam. Meskipun demikian, kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah di tingkat rumah tangga masih menjadi tantangan utama, seringkali disebabkan oleh kebiasaan dan asumsi adanya pemilahan di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST).

DLH mendukung Upaya kolaboratif ini melalui kebijakan pengurangan sampah, pemberian insentif dan program edukasi, meskipun menghadapi kendala koordinasi dan keterbatasan SDM. Sementara itu TPA Rawa kucing berupaya mengatasi tekanan kapasitas dan dampak lingkungan dengan tim mitigasi bencana, pemantauan rutin dan penerapan prinsip 3R.

Kolaborasi antarpihak ini sejalan dengan teori *Collaborative Governance* Ansell & Gash (2008), yang menekankan adanya masalah saling ketergantungan, aktor yang saling membutuhkan, forum dialog, kepemimpinan fasilitatif, proses inklusif, dan orientasi konsensus. Penerapan *Naturalistic Inquiry* memungkinkan pemahaman mendalam tentang dinamika kolaborasi di lapangan, termasuk sinergi positif antara masyarakat, komunitas, DLH, dan TPA, meskipun tantangan koordinasi tetap ada. Secara keseluruhan, komitmen terhadap pengelolaan sampah yang lebih baik terlihat jelas, namun memerlukan pendekatan holistik dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Ivakkdalam, LM, & Far, RAF (2022). Peningkatan partisipasi masyarakat dalam keberlanjutan pengelolaan sampah melalui bank sampah. (*Increasing community participation in sustainable waste management through waste banks*). *AGRIKAN: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 15(1), 165–181. <https://doi.org/10.52046/agrikan.v15i1.165-181>
- Pemerintah Kota Tangerang. (2023). *Laporan tahunan pengelolaan sampah Kota Tangerang*. Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang. Cahya, R. D. (2024, Maret 12). Melihat

- fenomena gunung sampah di TPA Rawa Kucing Kota Tangerang. Kumparan.com. <https://kumparan.com/dwichayrico12/melihat-fenomena-gunung-sampah-di-tpa-rawa-kucing-kota-tangerang-23WsNSqvVhq/full>
- Fahrezi, I, Syamsir, S, Berliana, RD, & (2025) PARTISIPATIF DALAM MENINGKATKAN KOLABORATIF MASYARAKAT PADA PROGRAM “SUMBAR BERSATU” UNTUK PENGELOLAAN SAMPAH DI SUMATERA Al-Hisbah <https://www.ejournal.iaitfdumai.ac.id/index.php/his/article/view/425/321>
- Ariyadi, F, & Afriandi, F (2024). The Role of Government and Community Collaboration in the Implementation of Waste Management Policies in Palu City. *Journal of Management and Administration* ..., <http://psppjournals.org/index.php/jmap/article/view/382>
- Janah, S., Darmawan, Z. D., Ningrum, M. A., & Dewi, M. P. (2025). Collaborative governance dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah plastik berbasis ekonomi sirkular di Industri Pengelolaan Sampah Terpadu Atasi Sampah Mandiri (IPST ASARI). *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 5(1), 65–81. <https://doi.org/10.53363/bureau.v5i1.507>
- Setiawandari, NEP. (2023). Collaborative Governance dalam pengelolaan sampah. *Jurnal Kebijakan Publik*.
- Firmansyah, I, & Rahmat, B (2023). Collaborative Governance dalam Pengelolaan Sampah di Kota Tasikmalaya. *Indonesian Journal Of* [ijoehm.rcipublisher.org, http://ijoehm.rcipublisher.org/index.php/ijoehm/article/view/106](http://ijoehm.rcipublisher.org/index.php/ijoehm/article/view/106)
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Pramesti, PY, & Yuniningsih, T (2023). Perencanaan Pengelolaan Sampah Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang pada TPA Jatibarang. *Journal of Public Policy and Management*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/38393>
- Pratama, R. A., & Setyowati, D. L. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah di Kelurahan Muktiharjo Kidul, Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3), 1-17. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/38393>
- Qomariah, S. J. (2023). *Strategi komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73025>